

---

## Peran Media Sosial Sebagai Alat Propaganda Dalam Konflik Nagorno Karabakh Antara Armenia Dan Azerbaijan

Leyla Qarayeva\*<sup>1</sup>, Yanyan M. Yani<sup>2</sup>, Widya Setiabudi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pasca Sarjana Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran  
Jl. Bukit Dago Utara No.25, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135

e-mail: \*[L.qarayeva95@gmail.com](mailto:L.qarayeva95@gmail.com), [yan2@hotmail.com](mailto:yan2@hotmail.com), [w.setiabudi@unpad.ac.id](mailto:w.setiabudi@unpad.ac.id)

### Abstract

*The purpose of this paper is to explain how social media has become a new space for political discussion. The use of social media to report on conflicts, influence political perceptions, voice opinions about conflicts, and solicit public support around the world. As is the case with the Nagorno Karabakh ethnic conflict between Armenia and Azerbaijan which cannot be separated from social media. In this conflict, social media was also used to ask for public support around the world to side with one of the countries in the Nagorno Karabakh Conflict. This paper will also examine how governmental and non-governmental actors use social media as a tool of propaganda and how the international community is a part of spreading propaganda in the Nagorno Karabakh conflict. To help the author in the analysis process, at least the author uses several conceptual frameworks, including the role of social media in international relations, propaganda and identity conflicts in international relations.*

**Keywords :** Armenia; Azerbaijan; Ethnic Conflict; Nagorno Karabakh; Propaganda; Social Media

### Abstrak

Tujuan dari paper ini adalah untuk menjelaskan bagaimana media sosial menjadi ruang baru bagi diskusi politik. Penggunaan media sosial untuk pemberitaan tentang konflik, memengaruhi persepsi politik, menyuarakan pendapat tentang konflik, dan meminta dukungan publik di seluruh dunia. Seperti halnya pada Konflik etnis Nagorno Karabakh antara Armenia dan Azerbaijan yang tidak lepas dari media sosial. Pada konflik ini juga media sosial digunakan untuk meminta dukungan publik di seluruh dunia untuk berpihak pada salah satu negara dalam Konflik Nagorno Karabakh. Paper ini juga akan meneliti bagaimana aktor pemerintahan dan non-pemerintahan menggunakan sosial media sebagai alat propaganda dan bagaimana masyarakat internasional menjadi bagian dari penyebaran propaganda di konflik Nagorno Karabakh tersebut. Untuk membantu penulis pada proses analisa, setidaknya penulis menggunakan beberapa kerangka konseptual antara lain Peran media sosial dalam hubungan internasional, Propaganda dan Konflik identitas dalam hubungan internasional.

**Kata Kunci :** Armenia; Azerbaijan; Konflik Etnis; Media Sosial; Nagorno Karabakh; Propaganda

## 1. Pendahuluan

Hubungan Internasional selalu berkaitan dengan segala bentuk interaksi yang dilakukan oleh masyarakat internasional. Kajian Hubungan Internasional tidak hanya mencakup ilmu politik, ada unsur-unsur keilmuan lain yang mendukung perkembangannya seperti ekonomi, sejarah, hukum, filsafat, budaya, teknologi informasi dan komunikasi. Dalam perkembangan hubungan internasional yang dinamis, aktor dalam hubungan internasional tidak hanya terdiri dari aktor negara, tetapi juga aktor non-negara, termasuk masyarakat Karena isu-isu sosial dan lainnya manusia membutuhkan tools dalam memenuhi kebutuhan tentang informasi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia memerlukan berbagai jenis alat yang diasumsikan dalam konteks komunikasi yaitu media.

Di zaman sekarang media baru nama lainnya media sosial, semakin banyak mulai mempunyai peran dalam kehidupan manusia. Media sosial mempengaruhi banyak aspek mulai dari kehidupan sosial, ekonomi dan politik dari skala kecil hingga internasional. Berkat perkembangan juga kemajuan dunia digital dan media, tingkat partisipasi individu dalam politik meningkat, dan pengaruh aktor individu serta masyarakat sipil pun meningkat di politik global. Dengan media digital, orang dan kelompok dapat dengan mudah berkomunikasi dan berorganisasi dengan cara yang tidak dapat dibandingkan dengan keadaan dulu, sekarang masyarakat biasa pun dapat menunjukkan sikap mereka terhadap peristiwa politik dan internasional. Dengan cara ini, komunikasi digital dan teknologi informasi mengubah hubungan kekuasaan antara para aktor politik global. Teknologi informasi memperkuat peran aktor-aktor baru yang juga mempengaruhi politik dan

merestrukturisasi hubungan dan peran antar aktor klasik dalam politik internasional (Aronson, 2005: 540-541).

Meskipun platform media sosial yang digunakan oleh masyarakat global sangat banyak, tetapi di dalam paper ini hanya akan dibahas 3 platform media sosial yaitu Twitter, Instagram dan Facebook. Tiga platform tersebut juga merupakan platform yang paling umum digunakan untuk sharing konten politik dan lainnya. Penggunaan media sosial semakin meningkat termasuk dalam isu-isu politik global. Pada zaman sekarang media sosial punya peran yang cukup penting dalam isu-isu global dan internasional salah satunya terhadap konflik antar negara.

Sebagai contoh bisa dilihat di beberapa konflik internasional yang terjadi di negara-negara arab yaitu konflik Arab spring, Israil- Palastine dan Iran-US dll. Selain konflik-konflik yang telah disebutkan, ada juga Konflik Nagorno Karabakh yang terjadi pada tahun 2020 di mana media sosial digunakan sebagai alat propaganda oleh dua negara yang terlibat dalam konflik tersebut.

Nagorno Karabakh adalah wilayah sengketa yang direbutkan oleh Armenia dan Azerbaijan sejak tahun 1988. Konflik ini dimulai antara etnis Armenia dan etnis Azerbaijan yang tinggal di wilayah tersebut. Wilayahnya terletak di bagian barat Azerbaijan. Pada masa Soviet, Daerah Otonomi Nagorno-Karabakh didirikan di sini, dengan luas 4.400 km<sup>2</sup>. Nagorno Karabakh merupakan 5,1% dari total wilayah Republik Azerbaijan. Wilayah tersebut termasuk distrik Askeran, bekas distrik Aghdara, distrik Khojavend, distrik Shusha dan kota Khankendi. (Qurbanov, 2008).

Konflik Nagorno Karabakh pertama, antara Armenia dan Azerbaijan terjadi antara tahun 1992-1994 dan menjadi konflik beku sampai tahun 2020. Konflik

Karabakh kedua kembali terjadi tahun 2020 bulan September. Selama perang berlanjut media sosial menjadi alat yang meyebarluaskan untuk awareness, kebenaran konflik dan digunakan sebagai alat propaganda oleh aktor politisi atau masyarakat kedua negara yang berkonflik Tujuan jurnal ini untuk menemukan jawaban mengenai bagaimana media sosial menjadi alat propaganda bagi konflik Nagorno Karabakh dan bagaimana aktor-aktor state atau non-state ikut terlibat dalam konflik tersebut melalui media social.

## **2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran**

### **2.1 Kajian Pustaka**

#### **2.1.1 Peran Media Sosial dalam Hubungan Internasional**

Media dalam Hubungan Internasional tidak hanya berperan sebagai pengamat tetapi juga sebagai aktor. Walaupun media merupakan non-state actor, kemampuannya dalam mempengaruhi debat dan narasi konflik internasional tidak diragukan lagi. Luke & Tuathail (1997) berpendapat bahwa media tidak hanya mengomunikasikan kebijakan luar negeri suatu negara dan implikasinya terhadap sistem internasional, media juga dapat berfungsi untuk menumbangkan kebijakan luar negeri dengan memengaruhi lembaga internasional untuk bereaksi (Luke & Tuathail, 1997: 719).

Pada zaman sekarang media sosial terus berkembang dan menyebar dengan cepat dengan menambahkan fitur-fitur baru pada platform aplikasinya. Fitur-fitur disediakan oleh media sosial membuat pengguna lebih nyaman sehingga orang-orang semakin menghabiskan waktunya dengan Facebook, Twitter, dan Instagram untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Dengan perkembangan ini, media sosial

akan memiliki posisi efektif apabila digunakan dengan benar, Karena sekarang di platform media sosial ini hampir semua orang medapat bersuara bebas tanpa membatasi penggunaanya (Bozgül, 2017: 3). Media sosial memberikan kemudahan kepada politisi untuk menjangkau ratusan orang tanpa batasan waktu dan tempat. Selain menyediakan lingkungan yang tanpa batas, media sosial juga menawarkan peluang untuk berkomunikasi dengan aktor politik kapan saja dan menyampaikan pendapat mereka tentang agenda politiknya kepada massa dengan lebih efektif (Çakir & Tufan, 2016: 4). Dengan kemampuan ini, media sosial menjadi elemen baru yang disebut soft power yang menyediakan mekanisme pertukaran simbolik instan dan global bagi umat manusia. Dalam keseharian topik perbincangan melalui media sosial, nama-nama negara asing disebutkan dalam berbagai konteks yang berbeda, mulai dari diskusi terkait konflik regional, ekonomi global hingga topik tujuan wisata dll. Bagaimana publik mendiskusikan negara asing mengungkapkan wawasan penting tentang persepsi publik terhadap negara asing tersebut. (Barnett et al, 2017 :38).

#### **2.1.2 Propaganda**

Hingga saat ini, hubungan internasional masih diliputi dengan konflik kepentingan antara negara-negara baik secara terbuka maupun terselubung. Dalam menghadapi konflik, propaganda juga memiliki peran yang penting sama dengan diplomasi. Bahkan, peran keduanya kerap dilakukan secara beriringan (Shoelhi, 2012: 1). George Catlin (1936) mendefinisikan propaganda sebagai penanaman mental dengan cara apa pun yang sesuai, emosional atau intelektual, dari pandangan tertentu. (Barney, 2003)

Meskipun penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari menciptakan citra negatif di benak kita, kita dapat mengatakan bahwa propaganda adalah salah satu penemuan terpenting abad ke-20. Saat ini, propaganda digunakan dalam hubungan internasional, hubungan ekonomi, dan sebagainya. Propaganda digunakan untuk mendapatkan dukungan rakyat dalam sistem demokrasi, karena propaganda juga memiliki arti untuk mempengaruhi banyak orang dan mengubah pikiran mereka.

Propaganda sering digunakan dalam hubungan internasional untuk memenangkan perang dan menyebarkan doktrin ekonomi dan politik ke negara-negara yang lawan (Politik Akademi, 2011).

Propaganda, saat ini digunakan sebagai alat komunikasi politik baik dalam ataupun luar negeri oleh hampir semua aktor, semakin penting dalam mempengaruhi massa. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan; Ini adalah aktivitas untuk mempengaruhi gagasan dan pemikiran manusia dengan menggunakan kata-kata, tulisan, kartun, gambar - gambar, radio, televisi, bioskop, karya teater, dan sarana media lainnya. Ini adalah perang psikologis yang ditujukan terhadap musuh, pihak netral maupun negara sahabat ataupun negara lain untuk mencapai tujuan dan sasaran nasional dalam perang atau di saat krisis. (Mermer, 2007)

Akhir-akhir ini, istilah "propaganda" juga telah digunakan sebagai "soft power" dalam mengubah dan memengaruhi opini publik melalui saluran yang relatif kurang transparan dan lobi melalui organisasi politik dan non-politik yang kuat (Marsili, 2015) Secara sederhana, propaganda dapat diartikan sebagai "berusaha secara sadar untuk mengontrol atau mengubah perilaku seseorang atau suatu kelompok dengan menggunakan segala jenis alat komunikasi

untuk memastikan bahwa kelompok lain bereaksi dalam suatu bentuk perilaku tertentu dalam situasi apa pun yang diinginkan oleh propagandis" (Küçükoğlu, 2006: 16). Propaganda dibagi menjadi empat yaitu Politik, ekonomi, budaya dan militer. Propaganda politik adalah jenis propaganda terpenting dalam hal subjeknya sebab hampir semua elemen yang membentuk masyarakat dan negara menjadi subjeknya.

Propaganda ekonomi adalah jenis propaganda yang mencerminkan kebijakan ekonomi suatu negara, dengan mempertimbangkan kepentingan umum suatu negara dalam hubungan internasional.

Propaganda budaya mencakup taktik untuk menciptakan citra positif yang menguntungkan dirinya sendiri dengan mempengaruhi keragaman budaya lain di luar budaya saat ini dan memaksakan budaya mereka sendiri pada individu dalam budaya lain.

Propaganda militer: hampir setiap negara dengan sumber daya militer yang kuat dan memadai ingin menunjukkan kekuatan ini kepada negara lain dengan berbagai cara. Latihan internasional, upacara militer; Itu bisa dimasukkan ke dalam konsep propaganda militer. Tuduhan penyerangan, tuduhan konflik juga termasuk propaganda militer (Erkis & Summak, 2011: 300).

Ada banyak tujuan para propagandis yang ingin dicapai dalam praktik propaganda. Aktivitas propaganda dilakukan bisa karena berbagai macam tujuan. Laswell (1927) menyatakan propaganda memiliki empat tujuan utama, yaitu;

- a) Untuk menumbuhkan kebencian terhadap musuh.
- b) Untuk melestarikan persahabatan sekutu.

- c) Untuk mempertahankan persahabatan dan, jika mungkin, untuk menjalin kerja sama dengan pihak-pihak yang netral.
- d) Untuk menghancurkan semangat musuh.

### 2.1.3 Teknik Propaganda

Propaganda menggunakan selebriti yang telah mendapatkan karena selebrity banyak digemari dan dikagumi oleh masyarakat sehingga lebih mudah untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran tertentu Audiens yang besar lebih sensitif terhadap apa yang dikatakan selebriti dan cenderung mempercayai apa yang mereka katakan. Jika seorang selebriti mengirim pesan sosial atau politik, kemungkinan besar itu adalah propaganda. Di sini propagandis menciptakan polarisasi saat mengungkapkan pendapatnya (Temelaksoy,2011)

Media menduduki peran yang sangat penting dalam proses penyebaran pesan dalam propaganda. Salah satu media yang biasanya digunakan dalam kegiatan propaganda adalah media massa.

Peran media massa dalam menyebarkan propaganda bisa dikatakan sangat efektif. (Wulansari & Wihardi, 2012:5). Dibandingkan dengan alat propaganda tradisional, media sosial menjadi salah satu alat yang memberikan keuntungan signifikan. Media sosial ini menguntungkan penyebar informasi atau pembuat propaganda sebab biayanya sangat rendah atau sangat memungkinkan untuk gratis. Keuntungan lain menggunakan media sosial sebagai alat propaganda politik adalah dapat menjangkau massa yang lebih besar dan luas dibandingkan dengan alat propaganda lainnya. Karena media sosial digunakan secara luas oleh massa dan individu,

pembuat propaganda menyampaikan pesan mereka kepada audiens dengan sangat cepat dan mudah melalui media sosial.

### 2.1.4 Konflik Identitas dalam Hubungan Internasional

Konflik berasal dari kata latin configure yang berarti dua orang atau kelompok yang bisa saling serang, atau bahkan bisa saling menghabisi pihak lawannya. Costantino & Merchant (1996: 4-5) mendefinisikan konflik sebagai ketidaksepakatan mendasar antara dua pihak Secara umum ada banyak jenis konflik seperti konflik agama, teritorial, ekonomi, identitas dan sebagainya. Beberapa konflik bahkan memiliki dua atau lebih penyebab. Salah satunya adalah Konflik Nagorno-Karabakh yang disebabkan oleh masalah etnis dan teritorial. Konflik juga dapat diklasifikasikan di dua kelompok yaitu konflik bersenjata internasional dan konflik bersenjata non-internasional atau konflik internal. Konflik bersenjata internasional adalah konflik yang terjadi antara dua negara yang berdaulat. Jika tindakan dua negara berdaulat sangat penting untuk kelanjutan konflik, maka konflik tersebut memiliki karakter internasional (Cornell, 1998: 56). . Michael Brown membatasi konflik etnis pada "perselisihan tentang masalah politik, ekonomi, sosial, budaya, atau teritorial yang penting antara dua atau lebih komunitas etnis". Stavenhagen menambahkan bahwa "konflik etnis umumnya melibatkan benturan kepentingan atau perebutan hak: hak untuk tanah, pendidikan, penggunaan bahasa, representasi politik, kebebasan beragama, pelestarian identitas etnis, otonomi, atau penentuan nasib sendiri". Jackson berpendapat bahwa di negara-negara lemah yang ditandai dengan kemiskinan,

---

perpecahan sosial, dan ketidakmampuan kelembagaan, total wacana dapat memperpanjang kekerasan antar-komunal (Gahramanova, 2006: 161).

### 3. Metode Penelitian

Dalam journal ini berupaya untuk dijelaskan peran media sosial secara komprehensif dalam konflik Nagorno-Karabakh yang melibatkan Armenia dan Azerbaijan. Dalam jurnal ini menggunakan metode fenomenologi. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sebab metode ini dapat menggambarkan pola tertentu dari hubungan sebab akibat dan penjelasan dalam interaksi antar negara dalam sebuah konflik (Creswell, 2013: 27).

### 4. Hasil dan Pembahasan

Kaukasus Selatan terdiri dari tiga kelompok etnis terbesar yang menjadi mayoritas negara merdeka di kawasan tersebut: Armenia, Azerbaijan, dan Georgia. Sekitar 17 juta orang tinggal di Kaukasus Selatan. Georgia dengan 4,7 juta orang, Azerbaijan 10 juta, Armenia sekitar 3 juta. Negara-negara di Kaukasus Selatan memiliki sejarah negara merdeka hanya dalam periode dua tahun yang singkat, 1918-1921, dan periode ini terputus pada tahun 1922 dengan dicaploknya negara-negara ini ke dalam pemerintahan Uni Soviet. Pada tahun 1991 dengan runtuhnya Uni-Soviet negara-negara Kaukasus Selatan mendapatkan kemerdekaannya kembali.

Setelah runtuhnya Uni-Soviet, konflik antara negara-negara yang baru mendapat kemerdekaannya bermunculan. Konflik

etnopolitik di wilayah Kaukasus Selatan pada awal 1990-an telah menyebabkan kematian lebih dari 50.000 orang. Salah satu konflik etnopolitik pertama yang meletus di bekas wilayah Uni Soviet terjadi di wilayah Azerbaijan yakni Daerah Otonomi Nagorno Karabakh (ONK) Waktu Itu (ONK) 76,9% populasinya merupakan etnis Armenia dan 21,5% etnis Azerbaijan. Mayoritas etnis Armenia ini mulai menuntut penyatuan dengan Armenia pada tahun 1988 (Gahramanova, 2006: 4).

Secara historis, Karabakh merupakan bagian integral dari Azerbaijan. Karabakh berasal dari kata Azerbaijan "qara" yang berarti "hitam atau tebal" dan "bakh" yang berarti taman. Secara harfiah, Karabakh berarti "taman besar" atau "taman tebal". (Ministry of Foreign Affairs Republic of Azerbaijan, 2021).

Azerbaijan adalah negara Transkaukasia timur, menempati daerah yang berbatasan dengan sisi selatan Pegunungan Kaukasus, berbatasan di utara dengan Rusia, di timur dengan Laut Kaspia, di selatan dengan Iran, di barat dengan Armenia, dan di barat laut dengan Georgia. Eksklave wilayah Naxchivan terletak di barat daya Azerbaijan, berbatasan dengan Armenia, Iran, dan Turki.

Armenia, adalah negara Transkaukasia, terletak tepat di selatan pegunungan besar Kaukasus dan menghadap ujung barat laut Asia. Di utara dan timur Armenia berbatasan dengan Georgia dan Azerbaijan, sedangkan tetangganya di tenggara dan barat masing-masing adalah Iran dan Turki. Naxchivan, sebuah eksklave Azerbaijan, berbatasan dengan Armenia di barat daya.

Meskipun kedua negara tersebut merupakan negara tetangga, tetapi sejak 1994 sampai saat ini (2021), tidak ada hubungan diplomatik yang terjalin antara Armenia dan Azerbaijan, baik hubungan

diplomasi bilateral maupun hubungan bilateral lainnya. Hal ini terjadi terutama karena konflik di wilayah Nagorno Karabakh.

**Gambar 1. Hasil Pembagian Wilayah Nagorno-Karabakh**



Sumber: Congressional Research Service (CRS), (Welt & Bowen, 2012)

<https://sgp.fas.org/crs/row/R46651.pdf>

Konflik antara Armenia dan Azerbaijan terkait dengan Karabakh memasuki babak baru yaitu tahun 1988. Konflik Nagorno-Karabakh antara Armenia-Azerbaijan dimulai pada tahun 1988 dengan klaim teritorial terbuka Armenia atas tanah bersejarah Azerbaijan dan provokasi etnis orang Armenia yang diwakili oleh Uni Soviet, pimpinan RSS Armenia (Republik Sosialis Soviet Armenia) dan diaspora Armenia di luar negeri mulai memanfaatkan melemahnya pemerintah pusat Uni Soviet pada awal 1980-an untuk mencaplok Daerah Otonomi Nagorno-Karabakh ke Armenia. (Ministry of Foreign Affairs Republic of Azerbaijan, 2021).

Setelah kedua negara dapat kembali kemerdekaannya dari Uni-Soviet, Armenia memulai perang dengan menyerang Azerbaijan di wilayah Nagorno Karabakh antara tahun 1992-1994. Hasil dari perang

tersebut, Nagorno Karabakh dan 7 distrik di sekitarnya diduduki oleh pasukan Armenia. Setelah perang, ditandatangani sebuah gencatan senjata antara kedua pihak dan sampai tahun 2020 konflik tersebut menjadi konflik yang beku.

#### 4.1 Konflik Nagorno Karabakh 2020

Perang Karabakh Pertama berakhir pada tahun 1994 dengan gencatan senjata. Setelah 26 tahun gencatan senjata dari tahun 1994, pada tahun 2020 konflik antara Armenia dan Azerbaijan terkait dengan wilayah Nagorno-Karabakh dimulai kembali. Konflik kedua ini dimulai tepatnya pada 27 September 2020 ketika kedua negara mengumumkan untuk saling memulai serangan dengan menjalankan operasi militer. Hal ini terjadi ketika kedua belah pihak berpendapat bahwa negara lawannya yang melanggar gencatan senjata terlebih dahulu. Bentrokan dimulai pada pagi hari tanggal 27 September 2020 di sepanjang garis perbatasan yang didirikan setelah perang Karabakh 1992-1994. Pada 9 Oktober 2020, Azerbaijan mengumumkan pembebasan pemukiman Hadrut dan beberapa desa yang secara strategis penting. Perjanjian gencatan senjata pertama yang dimediasi Rusia ditandatangani antara Armenia dan Azerbaijan di Moskow pada 10 Oktober. Gencatan senjata disepakati setelah diskusi selama 11 jam antara para menteri luar negeri ketiga negara yaitu Azerbaijan Rusia dan Armenia. Gencatan senjata dilanggar beberapa menit kemudian dan pertempuran di garis depan tidak mereda. Selama perang 44 hari yaitu sejak september hingga bulan november 2020, tiga kali perjanjian gencatan senjata ditandatangani dengan mediasi negara lain, seperti Rusia dan Amerika Serikat, tetapi semuanya

dilanggar oleh para pihak yang bertikai. Pada 8 november dengan pembebasan kota Shusha Perang Karabakh berakhir dengan kemenangan Azerbaijan. Pada 9 November, rezim separatistis di Nagorno-Karabakh mengakui bahwa mereka telah kehilangan kendali atas kota Shusha yang adalah kedua kota yang terbesar di Nagorno Karabakh. Pada malam 10 November 2020, Armenia, Azerbaijan dan Rusia menandatangani pernyataan bersama tentang penyelesaian perang di Karabakh dan gencatan senjata. (BBC NEWS Azerbaijanca,2020)

Perjanjian gencatan senjata ditandatangani pada 10 November secara online antara Presiden Rusia Vladimir Putin dan Presiden Azerbaijan Ilham Aliyev tetapi Nikol Pashinyan tidak menghadiri pertemuan video tersebut. Armenia, sebagai pihak yang kalah, setuju untuk mengembalikan sebagian besar wilayah yang diduduki dari Azerbaijan pada awal 1990-an sebagai akibat dari konflik di Nagorno-Karabakh.

“Statement Azerbaijan-Russia-Armenia:

We, President of the Republic of Azerbaijan Ilham Aliyev, Prime Minister of the Republic of Armenia Nikol Pashinyan and President of the Russian Federation Vladimir Putin, state the following:

1. A complete ceasefire and termination of all hostilities in the area of the Nagorno-Karabakh conflict is declared starting 12:00 am (midnight) Moscow time on November 10, 2020. The Republic of Azerbaijan and the Republic of Armenia, hereinafter referred to as the “Parties,” shall stop in their current positions.
2. The Agdam District shall be returned to the Republic of Azerbaijan by November 20, 2020.

3. The peacemaking forces of the Russian Federation, namely, 1,960 troops armed with firearms, 90 armoured vehicles and 380 motor vehicles and units of special equipment, shall be deployed along the contact line in Nagorno-Karabakh and along the Lachin Corridor.
4. The peacemaking forces of the Russian Federation shall be deployed concurrently with the withdrawal of the Armenian troops. The peacemaking forces of the Russian Federation will be deployed for five years, a term to be automatically extended for subsequent five-year terms unless either Party notifies about its intention to terminate this clause six months before the expiration of the current term.
5. For more efficient monitoring of the Parties’ fulfilment of the agreements, a peacemaking centre shall be established to oversee the ceasefire.
6. The Republic of Armenia shall return the Kalbajar District to the Republic of Azerbaijan by November 15, 2020, and the Lachin District by December 1, 2020. The Lachin Corridor (5 km wide), which will provide a connection between Nagorno-Karabakh and Armenia while not passing through the territory of Shusha, shall remain under the control of the Russian Federation peacemaking forces. As agreed by the Parties, within the next three years, a plan will be outlined for the construction of a new route via the Lachin Corridor, to provide a connection between Nagorno-Karabakh and Armenia, and the Russian peacemaking forces shall be subsequently relocated to protect the route. The Republic of Azerbaijan shall guarantee the security of persons, vehicles and cargo moving along



- the Lachin Corridor in both directions.
7. Internally displaced persons and refugees shall return to the territory of Nagorno-Karabakh and adjacent areas under the supervision of the United Nations High Commissioner for Refugees.
  8. The Parties shall exchange prisoners of war, hostages and other detained persons, and dead bodies.
  9. All economic and transport connections in the region shall be unblocked. The Republic of Armenia shall guarantee the security of transport connections between the western regions of the Republic of Azerbaijan and the Nakhchivan Autonomous Republic in order to arrange unobstructed movement of persons, vehicles and cargo in both directions. The Border Guard Service of the Russian Federal Security Service shall be responsible for overseeing the transport connections. As agreed by the Parties, new transport links shall be built to connect the Nakhchivan Autonomous Republic and the western regions of Azerbaijan.” (Statement by President of the Republic of Azerbaijan, Prime Minister of the Republic of Armenia and President of the Russian Federation, 2020)”

Pada masa perang selain melakukan operasi militer, kedua negara juga gencar menyuarakan situasi perang dan keadaan setiap hari yang terjadi untuk meningkatkan awareness masyarakat global. Tidak hanya dari kalangan pemerintah dan politikus masing-masing negara, masyarakat yang berasal dari Armenia, Azerbaijan, serta masyarakat yang berasal dari negara negara yang mendukung salah satu pihak juga

turut menyuarakan pendapat dan responnya terhadap perang yang sedang terjadi. Upaya meningkatkan awareness ini terus menunjukkan hasil yang signifikan dengan bantuan dari diaspora warga negara Armenia dan Azerbaijan yang tersebar di seluruh dunia.

#### 4.2 Peran Media Sosial Dalam Konflik Nagorno Karabakh

Selama 44 hari sejak bulan september sampai bulan november 2020, konflik Nagorno-Karabakh, pertempuran terus berlanjut di kedua negara baik di medan perang maupun di platform media sosial. Kedua negara mulai menggunakan media sosial untuk tujuan masing-masing. Pada saat yang sama, di media sosial, tidak hanya para pemimpin politik, tetapi juga public figure dan masyarakat sipil mulai berperang dalam perang informasi dan opini.

Media konvensional juga sudah mulai bergeser ke platform media sosial untuk menyampaikan berita politik maupun konflik. Posting dari media konvensional seperti BBC, CNN, TRTworld sering berbagi informasi tentang perang Karabakh, telah diposting di Twitter, Instagram, dan Facebook mereka serta mendapatkan ribuan komentar atau respon dari pengguna seluruh dunia.

#### Gambar 2. Instagram TRTworld



Sumber: Instagram trtworld, 2020.

[https://www.instagram.com/p/CGMpv9mqRoF/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/CGMpv9mqRoF/?utm_source=ig_web_copy_link)

Di media sosial instagram, twitter, facebook dan lain lain kita dapat melihat berbagai kalangan ikut terlibat dalam pemberitaan konflik yang terjadi di Nagorno Karabakh. Baik aktor politik dari kedua negara, public figure dan juga masyarakat sipil dari kedua negara yang sedang menjalani konflik dan juga masyarakat internasional.

Selama perang Nagorno Karabakh publik dapat mengikuti gerakan militer, rekaman drone, dan mendiskusikan peristiwa tersebut. Di media sosial.

Kementerian pertahanan kedua negara bertikai dan memposting rekaman mengerikan di youtube menunjukkan tentang pencapaian perang tentaranya. Akun pendukung saling melecehkan atau melemparkan tuduhan berita palsu dan sering men-tweet di bawah tagar saingan seperti #EndArmenianOccupation, #stoparmenianagression dan #SaveArtsakh.

Salah satu platform media sosial terkait politik yang paling populer adalah twitter. Twitter banyak digunakan oleh kedua pihak bertikai selama perang. State dan non-state actor kedua negara aktif menggunakan media sosial selama perang. Presiden Azerbaijan Ilham Aliyev juga mulai aktif menggunakan Twitter selama perang 44 hari pada tahun 2020 dan memberi tahu masyarakat lokal dan masyarakat internasional tentang wilayah-wilayah yang dibebaskan dan pencapaian perang.

**Gambar 3. Tweet Ilham Aliyev pada tanggal 9 Oktober 2020**



Sumber: Akun twitter Ilham Aliyev (Ilham Aliyev, 2020)

<https://twitter.com/presidentaz/status/1314588966105030658?s=20>

Dari pihak Azerbaijan Sekretaris Presiden Republik Azerbaijan sekaligus Kepala Departemen Kebijakan Luar Negeri Administrasi Kepresidenan, Hikmet Hajiyevev, menulis di akun Twitternya bahwa pemukiman Azerbaijan ditembaki oleh angkatan bersenjata Armenia. Lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 5.10 di bawah ini.

**Gambar 4. Tweet Hikmet Hajiyevev pada tanggal 27 September 2020**



Sumber: Akun twitter, Hikmet Hajiyev

(Hajiyev,2020)

<https://twitter.com/HikmetHajiyev/status/1310079710194475009?s=20>

Pengguna media sosial dari Azerbaijan selama perang sering kali menggunakan tagar di bawah kolom komentar pada postingan akun media konvensional di media sosial, atau akun selebriti internasional yang mendukung Armenia maupun state dan non-state actor Armenia.

#KarabakhisAzerbaijan,  
#DontBelieveArmenia,  
#StopArmenianAggression,  
#StopArmenianTerrorism,  
#StopArmenianOccupation,  
#ArmenianAggression

Pemerintah, masyarakat Armenia, dan diaspora Armenia yang berada di luar negeri di media sosial juga mencoba untuk menyebarkan propaganda yang sesuai dengan agenda politiknya selama perang Karabakh 2020. Pemerintah Armenia dan diaspora Armenia menyampaikan kepada masyarakat dunia melalui media sosial bahwa Azerbaijan ingin menduduki Nagorno-Karabakh di setiap kesempatan

dan menggunakan tagar #ArtsakhIsArmenis, #RecognizeArtsakh dan lain-lain terhadap Azerbaijan. Para pemimpin dan diaspora Armenia juga secara aktif menggunakan media sosial selama perang 44 hari dan mendukung Republik Nagorno-Karabakh separatis dalam perang ini. Nikol Pashinyan yang merupakan Perdana Menteri Armenia menyatakan bahwa pihak Azerbaijan yang memulai menembaki daerah padat penduduk Khankendi di Nagorno Karabakh.

Gambar 5. Tweet Nikol Pashinyan pada tanggal 27 September 2020



Sumber: Akun twitter Nikhol Pashinyan,

(Pashinyan, 2020)

<https://twitter.com/NikolPashinyan/status/1310093536885452800?s=20>

### 4.3 Opini Publik yang Terbentuk dari Pemberitaan Media Sosial tentang Konflik Nagorno Karabakh

Masyarakat dunia termasuk selebriti internasional dengan sigap menanggapi kabar mengenai perang Nagorno Karabakh di media sosial. Banyak public figure ikut terlibat dalam menyuarakan pendapatnya di platform media sosial masing-masing dan melihatkan dukungan mereka terhadap salah satu negara. Pakistan yang memiliki hubungan diplomatik yang baik dengan Azerbaijan selalu menunjukkan

dukungannya kepada Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Dalam tweet kementerian luar negeri Pakistan terdapat sekitar 245 komentar dan mendapat banyak dukungan dari warga Pakistan.

**Gambar 6. Tweet Kementerian Luar Negeri Pakistan pada tanggal 10 Oktober 2020**



Sumber: Twitter Spokeperson Mofa Pakistan, 2020

<https://twitter.com/ForeignOfficePk/status/1314979074339676160?s=20>

Presiden Turki, Recep Tayyip Erdogan juga di twitternya menunjukkan dukungannya terhadap perjuangan Azerbaijan. Erdogan menulis di akunnya “*Sebagai Turki, kami akan terus mendukung Azerbaijan dengan segala cara dan segenap hati kami*”.

Tweetnya Erdogan mendapatkan 36.1 ribu like dan kira-kira 1000 komentar. Dari tweet ini kita bisa lihat bahwa dukungan dari Erdogan juga disambut dengan antusias melihat banyaknya tanggapan tentang tweet tersebut. Hal ini wajar mengingat kedekatan historis dan ras Turki dan Azerbaijan. Tweet dari Erdogan didukung oleh pengguna media sosial yang berasal Azerbaijan dan Turki, tetapi diprotes oleh pengguna media sosial Armenia.

**Gambar 7. Tweet Recep Tayyip Erdogan pada tanggal 15 Oktober 2020**



Sumber: Twitter Recep Tayyip Erdogan (Erdogan,2020)

<https://twitter.com/RTErdogan/status/1316461271320059905?s=20>

Sesuai dengan teori propaganda dan teknikanya “Propaganda menggunakan selebriti yang telah mendapatkan karena selebrity banyak digemari dan dikagumi oleh masyarakat sehingga lebih mudah untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran tertentu” maka kita bisa lihat bahwa tweet Mesut Ozil punya pengaruh yang cukup besar terhadap opini masyarakat internasional. Hal ini bisa lihat dari like dan komentar yang terdapat pada tweetnya Mesut Ozil. Dalam Tweetnya Mesut Ozil yang merupakan seorang atlet olahraga internasional menunjukkan dukungannya terhadap Azerbaijan dan mendapatkan respon yang cukup besar. Dia menggunakan kata-kata mantan presiden Turki Mustafa Kemal Atatürk “*Azerbaijan’s problem is our problem, Azerbaijan’s joy is our joy*” dan kata “*One nation, two states*”

**Gambar 8. Tweet Mesut Ozil pada tanggal 14 oktober 2020**



Sumber: Twitter Mesut Ozil, (Ozil, 2020)  
<https://twitter.com/MesutOzil1088/status/1316072486325411841?s=20>

**Gambar 9. Tweet Michael B. Jordan pada tanggal 9 Oktober 2020**



Sumber: Twitter Michael B. Jordan (Jordan, 2020)  
<https://twitter.com/michaelb4jordan/status/1314392599084462080?s=20>

Selebriti internasional seperti Kim Kardashian dan Elton John telah mengubah

kehadirannya di media sosial menjadi penyampai pesan bagi pihak Armenia. Mereka yang mendukung Armenia antara lain termasuk Mel Gibson, Ronda Rousey, Michael B. Jordan dan Kylie Jenner. Kim Kardashian dan Kardashian lainnya telah memposting pesan video untuk mendukung Armenia dan mendonasikan \$1 juta untuk Armenia. Mereka menyalahkan Azerbaijan dan Turki atas mulainya perang terhadap Armenia di Nagorno Karabakh.

Michael B. Jordan adalah seorang aktor film asal Amerika Serikat men-tweet untuk memperlihatkan dukungannya terhadap Armenia. Selain itu, Kim Kardashian juga mendukung Armenia dan menuduh serangan terhadap Armenia yang dilakukan oleh Azerbaijan dan Turki.

**Gambar 9. Tweet Kim Kardashian West pada tanggal 28 September 2020**



Sumber: Twitter Kim Kardashian West (Kardashian, 2020)  
<https://twitter.com/KimKardashian/status/1310278059266904069?s=20>

## 5. Kesimpulan

Media sosial sudah menjadi alat politik utamanya alat komunikasi politik massal. Sehingga dalam melakukan propaganda politik saat ini memiliki dimensi baru di media sosial di mana interaksi politik, ruang diskusi politik, hingga kampanye

politik dapat dilakukan dengan cara yang lebih efisien dan efektif dibandingkan propaganda politik pada masa lampau. Sekarang media tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga alat politik, dan alat ini mulai mendunia, menunjukkan bahwa itu bukan hanya alat hiburan tetapi juga sebagai sarana komunikasi politik.

Media sosial berperan penting dalam banyak konflik di dunia, salah satunya dapat dilihat pada konflik Nagorno-Karabakh antara Armenia Azerbaijan. Azerbaijan mulai memenangkan konflik baik di medan perang maupun di media sosial. Ini sekali lagi ditunjukkan oleh perang Nagorno-Karabakh pada tahun 2020. Selama perang, baik kepala negara maupun warga biasa Azerbaijan menyampaikan suara mereka yang sebenarnya kepada masyarakat dunia dari lingkungan sosial dan menerima dukungan dari banyak negara dalam perjuangan mereka yang adil.

### Daftar Pustaka

#### Acuan dari buku:

- Barney, R. D. (2003). *Ethics and Professional Persuasion: A Special Double Issue*.
- Costantino, C. A., & Merchant, C. S. (1996). *Designing Conflict Management Systems: A Guide to Creating Productive and Healthy Organizations*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publication.
- Erkis, İ. U., & Summak, M. E. (2011). *PROPAGANDA VE DIŞ POLİTİKA (Propaganda dan Kebijakan Asing)*. Selçuk University

*Social Sciences Vocational School Journal*, 14(1–2), 269–292.

Küçükoğlu, B. (2006). *Milli Mücadeleden Günümüze Silahsız Terör Propaganda (Propaganda Teroris Tak Bersenjata Dari Perang Kemerdekaan Hingga Saat Ini) (1st ed.)*. Ankara: IQ Culture and Art Publishing.

Luke, T. W., & Tuathail, G. (1997). On Videocameralistics: The Geopolitics of Failed States, the CNN International and (UN) governmentality. *Review of International Political Economy* 4(4), 709–733. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/4177249>

Aytuğ, M. (2007) Propaganda nedir, Propagandanın tarihsel gelişimi, Propagandan Türleri, Propaganda Teknikleri. <https://silo.tips/download/propaganda-nedr-propagandanin-tarhsel-gelm-propaganda-trler-propaganda-teknkler>

#### Acuan artikel dalam buku:

- Wulansari, I., & Wihardi, D. (2012). Propaganda AS Terhadap Iran Melalui Media Massa. *Ilmu Hubungan Internasional Transnasional*, 7(1), 42–45.
- Heryanto, G. G. (2011). *Dinamika Komunikasi Politik*. Jakarta: PT. Laswell Visitama.

#### Acuan artikel dalam Jurnal:

- Aronson, Jonathan D. (2005). “The Communications and Internet Revolution”. *The Globalization of*

- World Politics: An Introduction to International Relations. 2nd edition, Oxford, UK: Oxford University Press, s. 540-559.
- Barnett, G. A., Xu, W. W., Chu, J., Jiang, K., Huh, C., Park, J. Y., & Park, H. W. (2017). Measuring international relations in social media conversations. *Government Information Quarterly*, 37–44. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2016.12.004>
- Çakir, H., & Tufan, S. (2016). Siyasal İletişim Sürecinde Sosyal Medya: Türkiye’de Siyasi Liderlerin Instagram Kullanım Pratikleri Üzerine Bir İnceleme (Komunikasi Politik dalam Proses Media Sosial: Studi tentang Penggunaan Praktis Instagram dari Pemimpin Politik di Turki). *Erciyes Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, 30(41), 7–28.
- Cornell, S. (1998). Turkey and the Conflict in Nagorno-Karabakh: A Delicate Balance. *Middle Eastern Studies*, 34, 51–72. <https://doi.org/10.1080/00263209808701209>
- Marsili, M. (2015). Propaganda and International Relations: An Outlook in Wartime. *Vozes Dos Vales: Revista Multidisciplinar de Publicações Acadêmicas*, IV, 1–38. <https://doi.org/10.5281/zenodo.34593>
- Acuan dari Prosiding:**
- Republic of Azerbaijan - Ministry of Foreign Affairs. (2021). Trilateral Statement of the leaders of Azerbaijan, Russian Federation and Armenia of January 11, 2021. *Trilateral Statement of the leaders of Azerbaijan, Russian Federation and Armenia of January 11, 2021*. Republic of Azerbaijan - Ministry of Foreign Affairs.
- Acuan artikel dalam website:**
- BBC Azerbaijan (BBC NEWS Azerbaijan Live reporting,2020) <https://www.bbc.com/azeri/live/azerbaijan-54577122> Diakses pada tanggal 25 Mei 2021
- Bozgül, F. (2017). *What is Social Media?*. Retrieved November 18, 2020, from Pazarlamasyon website: <https://pazarlamasyon.com/sosyal-medya-nedir/> Diakses pada tanggal 3 Juni, 2021
- Gahramanova, A. (2006). *Identity Conflicts and its Implications for Conflict Management*. UNISCI Discussion Papers, 11(11), 153–186. [https://doi.org/10.5209/rev\\_UNIS.2006.n11.29260](https://doi.org/10.5209/rev_UNIS.2006.n11.29260) Diakses pada tanggal 3 Juni 2021
- Kanat, (2016) Digital Media in terms of International Relations Approaches and War <https://dergipark.org.tr/en/download/article-file/218548> Diakses pada tanggal 5 Juni 2021
- Politik Akademi (2011) Characteristics and Purpose of Propaganda [https://politikakademi.org/2011/01/p-ropagandanin-ozellikleri-ve-amaci/#\\_ftn1](https://politikakademi.org/2011/01/p-ropagandanin-ozellikleri-ve-amaci/#_ftn1) Diakses pada tanggal 24 Juli 2021
- Official website of the President of the Republic of Azerbaijan, (2021) <https://static.president.az/media/W1siZiIsIjIwMjAvMDkvMDIvN29jeG9qNXZial9RYXJhYmFnXzIwMjBfRU5HLnBkZiJdXQ?sha=0bd92c6276>

[c837fa](#) Diakses pada tanggal 24 Juli 2021

Qurbanov, R. (2008, Juli 19). *Internet Archive Wayback Machine*. Retrieved from Internet Archive Wayback Machine Web Site: [https://web.archive.org/web/20080719175945/http://azadqarabag.azerall.info/ts\\_gen/azl/meqale/2003/q-40.htm](https://web.archive.org/web/20080719175945/http://azadqarabag.azerall.info/ts_gen/azl/meqale/2003/q-40.htm) Diakses pada tanggal 26 Juli 2021

Republic of Azerbaijan - Ministry of Foreign Affairs. (n.d.). Republic of Azerbaijan - Ministry of Foreign Affairs. Retrieved from Republic of

Azerbaijan - Ministry of Foreign Affairs:

<https://www.mfa.gov.az/en/category/historical-overview> Diakses pada tanggal 25 Agustus 2021

**Acuan dari tugas akhir, laporan penelitian, skripsi, tesis dan disertasi :**

Mermer, A. (2007). *Propaganda Nedir, Propagandanin Tarihsel Gelişimi, Propaganda Türleri, Propaganda Teknikleri*. Ankara.